

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan menyajikan gambaran umum tentang penelitian. Bagian ini mencakup beberapa komponen utama, yakni: latar belakang penelitian; rumusan masalah; tujuan; manfaat; dan ruang lingkup skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terencana untuk mencapai tujuan pengembangan kemampuan peserta didik dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa kata pendidikan berasal dari kata "didik". Mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pada proses pendidikan diperlukan perencanaan pembelajaran yang dirancang dengan baik dan sesuai tujuan yang dapat mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik. Asmin (2006) seperti yang dikutip dalam Destiana *et al*, (2020) berpendapat bahwa pada peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari penerapan penilaian yang dapat secara tepat mengukur hasil akhir dari suatu proses pembelajaran artinya untuk menilai hasil akhir dalam pembelajaran diperlukan alat ukur yang berkualitas. Untuk dapat melihat keberhasilan proses pembelajaran tersebut diperlukannya evaluasi yang tepat. Evaluasi menjadi salah satu bagian penting dalam pembelajaran karena berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Winarno (2011) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan nilai berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengukuran.

Namun pada praktiknya, proses evaluasi tersebut tidak jarang sering terlupakan oleh guru, terutama terkait aspek hasil belajar. Guru cenderung lebih fokus pada target penyampaian materi untuk mencapai tujuan pembelajaran dibandingkan mengukur sejauh mana peserta didik telah memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Akibatnya, informasi mengenai perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik tidak diperoleh secara optimal, sehingga upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi terhambat.

Oleh sebab itu, pada proses pelaksanaannya, evaluasi memerlukan penilaian yang dilakukan secara sistematis, objektif, dan valid. Hal ini bertujuan agar evaluasi dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai pencapaian belajar peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran tidak terlepas dari proses penilaian, penilaian yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana kompetensi yang diharapkan telah tercapai oleh peserta didik melalui evaluasi dalam pembelajaran. Penilaian dan evaluasi merupakan usaha yang terstruktur untuk mengumpulkan serta mengolah data atau informasi yang akurat (valid) dan dapat dipercaya (reliabel) dengan tujuan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan terkait suatu program pendidikan (Haryanto *et al.*, 2016). Penilaian menjadi komponen penting dalam pembelajaran karena dapat mengidentifikasi setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses belajar. Menurut Amrulloh (2020) tujuan dan fungsi penilaian peserta didik antara lain: (1) mengukur sejauh mana pencapaian indikator kompetensi dasar suatu mata pelajaran tercapai, (2) menilai kebutuhan peserta didik, pembelajaran, membantu peserta didik agar lebih termotivasi dalam belajar, (3) membantu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, (4) menentukan strategi pembelajaran yang tepat, dan (5) sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan.

Melalui penilaian yang mendalam, pendidik dapat memperoleh informasi akurat terkait perkembangan pemahaman pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik serta kemampuan dalam pengembangan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan evaluasi pada pembelajaran dibutuhkan alat dalam menilai keberhasilan strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan, sehingga hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan metode umpan balik kepada peserta didik untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, sekaligus membantu guru menyesuaikan langkah pembelajaran berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

Perencanaan pembelajaran dan penilaian melalui evaluasi yang disusun harus dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan terukur. Maka dari itu, proses penciptaan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik setidaknya

Hilda Luthfiyah, 2025

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPLANASI BERMUATAN LITERASI EMOSI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa proses penciptaan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang akan disampaikan. Perencanaan pembelajaran dan penciptaan proses pembelajaran salah satunya didukung oleh adanya interaksi sosial yang positif antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan pendidik (Fahri & Qusyairi, 2019). Melalui interaksi sosial, peserta didik memiliki kesempatan untuk bertukar ide, berkolaborasi, dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Oleh karena itu, pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial yang baik tidak hanya mengoptimalkan pencapaian tujuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap dan keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan sosial peserta didik.

Keterampilan dalam berinteraksi sosial menjadi landasan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan terciptanya hubungan keharmonisan dan kedamaian, hal tersebut dapat dipicu ketika setiap individu dapat memahami nilai-nilai sosial itu sendiri. Prilaku santun, menghargai sesama, demokratis, jujur, adil dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai sosial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai bagian dari masyarakat (Hasanah, 2021). Dengan terjalinnya hubungan yang baik pada proses pembelajaran, hal tersebut dapat memberikan wawasan berfikir kepada peserta didik tentang sikap atau prilaku yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain (Hasanah, 2021).

Fahri & Qusyairi (2019) menyatakan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran banyak sekali faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya perubahan yang terjadi pada peserta didik kearah yang lebih baik. Salah satu yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dalam lingkungan belajar adalah emosi (Haq *et al.*, 2022). Emosi memiliki peran penting dalam dinamika interaksi sosial peserta didik pada proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan personal, tetapi juga menjadi penentu terciptanya kualitas hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, jika terdapat ketidakmampuan dalam mengenali dan mengelola emosi dapat menimbulkan suatu ketegangan bahkan konflik yang dapat menghambat proses belajar. Oleh karena itu, pentingnya pendidik untuk dapat menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dalam

Hilda Luthfiyah, 2025

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPLANASI BERMUATAN LITERASI EMOSI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengelolaan emosi yang baik, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lebih efektif dan produktif dalam proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya emosi, emosi yang diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: (1) luapan perasaan yang muncul dan mereda dalam waktu singkat; dan (2) keadaan atau reaksi *psikologis* dan *fisiologis* (seperti kegembiraan, kesedihan, emosi yang mendalam, atau kasih sayang). Maka kajian mengenai pengelolaan emosi yang tepat pada proses pembelajaran menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Beberapa bentuk kenakalan peserta didik yang sering menimbulkan masalah-masalah yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain diantaranya ialah ketidakteraturan, ingin menguasai dan merasa unggul, suka bertengkar, penentangan atau pembangkangan, pergi tanpa tujuan, kecenderungan membuat kelompok, mengganggu dan menyakiti, keras dan tindak kekerasan, urakan, pembuat masalah, kecenderungan melanggar batas, dan sadisme (Qaimi, 2002). Banyaknya kasus kenakalan remaja seperti perundungan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Perilaku ini tidak hanya merugikan korban secara fisik dan emosional, tetapi juga mencerminkan kurangnya kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan empati. Mengelola emosi (*managing emotions*) mengacu pada kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri sehingga berdampak positif pada kinerja tugas, tetap selaras dengan hati nurani, menunda kepuasan hingga tujuan tercapai, dan menetralkan tekanan emosional (Labudasari & Siastria, 2018).

Pada usia sekolah dasar, anak seharusnya sudah mulai menyadari terhadap emosi sendiri dan orang lain. (Labudasari & Sriastria, 2018) menyatakan bahwa fase perkembangan emosi anak sekolah dasar dimulai pada pada usia 5-6 tahun, ketika mereka mulai mempelajari norma dan aturan yang berlaku. Pada usia 7-8 tahun, perkembangan emosional mereka telah menginternalisasi perasaan malu dan bangga. Pada usia 9-10 tahun, anak-anak mampu mengatur ekspresi emosional dalam situasi sosial dan merespons tekanan emosional orang lain. Pada usia 11–12 tahun, mereka mulai memahami bahwa penilaian benar dan salah, serta aturan, dapat dimodifikasi tergantung pada keadaan atau situasi di mana perilaku tertentu terjadi. Maka dari itu pengaturan mengenai pengelolaan emosi menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai tumpuan

Hilda Luthfiyah, 2025

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPLANASI BERMUATAN LITERASI EMOSI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran emosi bagi anak adalah pembelajaran literasi emosi sejak sedini mungkin.

Katherine Weare (2004) seperti yang dikutip dalam Rifani (2016) menyatakan bahwa definisi literasi emosi yaitu sebagai kemampuan yang merujuk pada kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain, khususnya mengenali, memahami, dan memanfaatkan informasi tentang keadaan emosi diri sendiri dan orang lain, mencakup kemampuan untuk memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri sendiri, serta merespons emosi orang lain dengan cara yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apriliya & Cyntia (2023) mengenai literasi emosi pada peserta didik sekolah dasar menunjukkan bahwa mereka umumnya kurang mampu mengenali, mengelola, dan memperbaiki tekanan emosional secara akurat, sehingga berdampak pada kemampuan mengekspresikan emosi mereka secara destruktif, baik secara verbal maupun fisik. Hal tersebut terbukti bahwa kajian literasi emosi penting untuk dilakukan kepada peserta didik sekolah dasar. Pelatihan literasi emosi dapat dilakukan pada pembelajaran, salah satunya adalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa yang dijadikan kunci utama dalam kehidupan sosial individu menjadi target pembelajaran untuk dapat menjalin komunikasi yang baik dalam bermasyarakat. Dengan bahasa individu dapat berkomunikasi serta dapat mengekspresikan pikiran, perasaan atau ide kepada orang lain. Proses pembelajaran tersebut memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, memahami teks, dan mengekspresikan ide secara efektif. (Nurmalia, 2023) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap penting untuk perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek termasuk aspek kognitif, sosial dan emosional. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dunia, mengekspresikan diri, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya, karena pada sejatinya, saat ini pendidikan mengarah kepada

bagaimana mengajarkan peserta didik berpikir, bagaimana menjadi pemikir dan pembelajar yang mandiri dan dapat mengarahkan diri sendiri (Hartati *et al.*, 2023).

Salah satu materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah teks eksplanasi, teks eksplanasi menurut Priyatni (2014) merupakan teks yang memuat konten-konten tentang proses yang berhubungan dengan fenomena alam, ilmu budaya, sosial dan topik-topik lainnya. Astuti (2020) tujuan teks eksplanasi yaitu memberikan informasi kepada pembaca tentang proses terjadinya sebuah peristiwa. Pembelajaran mengenai teks eksplanasi dapat menjadi salah satu jembatan peserta didik dalam mempelajari literasi emosi melalui keterampilan membaca dan pemahaman mereka. Proses pembelajaran teks eksplanasi yang dapat melatih peserta didik untuk mengidentifikasi struktur teks, memahami isi, serta menemukan hubungan sebab-akibat dalam sebuah fenomena atau peristiwa tertentu yang berhubungan dengan pembelajaran kemampuan literasi emosi peserta didik sekolah dasar. Dengan berbantuan pembelajaran menggunakan teks eksplanasi dapat membantu peserta didik dalam mengenal emosi itu sendiri, serta diharapkan peserta didik akan dapat menyadari pentingnya pengelolaan emosi serta dapat menggunakannya dalam berkehidupan sosial di masyarakat.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan proses penilaian diri. Adapun menurut Vasileiadou & Karadimitriou (2021) penilaian diri yang sering disebut sebagai *self-assessment* merupakan penilaian dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk memonitor hasil pembelajarannya. Sedangkan pada tujuannya, menurut Vasileiadou & Karadimitriou (2021) adalah untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran dan dengan menilai pekerjaan yang mereka hasilkan dengan menetapkan tujuan masa depan. Penilaian diri yang dilakukan untuk mengintegrasikan evaluasi dalam penilaian formatif setelah pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengevaluasi sejauh mana mereka telah mencapai pemahaman mereka terhadap literasi emosi.

Kemampuan pendidik dalam mengembangkan alat penilaian merupakan faktor kunci dalam memastikan alat ukur yang digunakan valid, reliabel, dan konsisten dengan kompetensi yang diharapkan. Kompetensi ini melibatkan pendidik dalam memahami prinsip-prinsip penilaian, memilih metode yang tepat, serta penyusunan instrumen penilaian yang mampu mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara keseluruhan. Proses pengembangan instrumen penilaian harus memperhatikan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran yang berlangsung. Pendidik perlu melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, serta menganalisis data yang diperoleh dari penilaian sebelumnya untuk melihat dan meningkatkan efektivitas pengembangan instrumen yang digunakan.

Instrumen adalah alat yang dirancang untuk mengukur suatu objek pengukuran tertentu untuk mengumpulkan data tentang variabel tertentu (Zulkifli, 2009). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 2016 instrumen penilaian adalah alat yang digunakan oleh guru, dapat berupa tes, tugas, skor, observasi, penilaian individu atau kelompok, dan format lain yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang diukur dan tingkat perkembangan peserta didik. Berdasarkan observasi pada sebagian sekolah dasar di Kota Tasikmalaya, ditemukan bahwa penggunaan dan pengembangan instrumen penilaian yang digunakan pendidik belum sepenuhnya optimal dalam mengukur kompetensi peserta didik itu sendiri. Sudijono (2016) menyatakan bahwa instrumen penilaian dalam pembelajaran merupakan salah satu produk yang masih jarang dikembangkan. Selain itu, instrumen penilaian yang ada selama ini umumnya berfokus pada aspek kognitif dan bersifat umum, sehingga belum secara khusus dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran tertentu. Salah satu contohnya adalah pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar. Sampai saat ini, instrumen penilaian diri yang secara khusus ditujukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik pada pembelajaran tersebut belum tersedia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengembangkan produk buku instrumen penilaian diri pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi. Produk tersebut dapat digunakan pendidik sebagai panduan dalam melaksanakan proses penilaian, serta proses penilaian diri dapat dilakukan dalam

Hilda Luthfiyah, 2025

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPLANASI BERMUATAN LITERASI EMOSI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses pembelajaran agar peserta didik dapat mampu merefleksikan kemampuan mereka terhadap materi yang dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik diberi kesempatan untuk dapat melihat kekuatan dan kelemahan mereka secara mandiri berdasarkan aspek yang dipelajari dalam pembelajaran. Pada proses pengembangannya instrumen penilaian diri yang akan digunakan adalah kuesioner pada pilihan jawaban peserta didik menggunakan skala *likert*. Skala *likert* menurut Sugiyono (2022) dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang terhadap fenomena sosial yang dimuat dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan sehingga menghendaki responden untuk memilih. Dengan bantuan hal tersebut, peserta didik dapat merefleksikan dirinya terhadap proses dan hasil belajar mereka dan pendidik dapat melihat kemampuan peserta didik dalam memahami literasi emosi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sundari (2019) dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Diri pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD Indriasana Palembang” mengembangkan instrumen penilaian diri untuk melihat sikap dan tanggung jawab peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Agnia (2023) dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Diri pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Emosi di Sekolah Dasar” mengembangkan instrumen penilaian diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khusus nya pada pembelajaran sastra Indonesia. Dengan hasil pengembangan instrumen penilain diri dapat masuk dalam kategori layak dan dapat digunakan dengan catatan revisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penilaian dalam mengembangkan penilaian diri kerap dilakukan dalam proses pembelajaran. Namun pada pengembangan instrumen penialain diri pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi belum pernah dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengembangkan instrumen penilaian diri yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran teks eksplanasi berbasis literasi emosi. Dengan demikian, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Pada Pembelajaran Teks Eksplanasi Bermuatan Literasi Emosi di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana hasil analisis kebutuhan instrumen penilaian diri pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimana rancangan instrumen penilaian diri pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar?
- 1.2.3 Bagaimana kelayakan dan kepraktisan instrumen penilaian diri pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar?
- 1.2.4 Bagaimana produk akhir instrumen penilaian diri pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang ditetapkan, maka tujuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan instrumen penilaian diri pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar
- 1.3.2 Mendeskripsikan rancangan instrumen penilaian diri pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar
- 1.3.3 Mendeskripsikan kelayakan dan kepraktisan instrumen penilaian diri pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar
- 1.3.4 Mendeskripsikan produk akhir instrumen penilaian diri pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian “Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Pada Pembelajaran Teks Eksplanasi Bermuatan Literasi Emosi di Sekolah Dasar” diharapkan memberi manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat dari Segi Teori

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan referensi pada pengembangan teori evaluasi pendidikan, khususnya penilaian diri bermuatan literasi pada

pembelajaran teks eksplanasi di sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademis dalam merancang instrumen penilaian yang relevan dengan pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi kebijakan pendidikan dalam pengembangan instrumen penilaian, khususnya pada pengembangan instrumen penilaian diri. Instrumen yang dikembangkan dapat mendukung implementasi kebijakan pendidikan yang memprioritaskan pengembangan literasi emosi dalam pembelajaran teks eksplanasi

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktik

Penelitian ini memberikan panduan bagi guru untuk melaksanakan penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik. Instrumen ini mempermudah guru dalam mengukur pemahaman peserta didik dalam literasi emosi.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini memiliki manfaat dari segi isu serta aksi sosial dengan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi emosi dalam kehidupan. Literasi emosi yang diajarkan melalui pembelajaran teks eksplanasi dapat membantu peserta didik memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara sehat, sehingga mendukung terbentuknya individu yang lebih empatik dan toleran dalam interaksi sosial.

1.5 Ruang Lingkup Skripsi

Sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2024, ruang lingkup skripsi dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Diri pada Pembelajaran Teks Eksplanasi Bermuatan Literasi Emosi di Sekolah Dasar” disusun ke dalam lima bab sebagai berikut.

- 1.5.1 Bab I pendahuluan di dalamnya diuraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup skripsi.
- 1.5.2 Bab II tinjauan Pustaka, di dalamnya diuraikan mengenai konsep dan teori yang menjadi dasar atau sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian.

Di dalamnya diuraikan mengenai teori penilaian dalam pembelajaran meliputi pengertian penilai dan penilaian diri, prinsip, peran, perbedaan; instrumen penilaian yang meliputi pengertian, karakteristik, kaidah, instrumen penilaian diri, dan langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian; pembelajaran Bahasa Indonesia di SD; teks ekplanasi yang meliputi kurikulum, CP, TP, pengertian, struktur; dan kaidah; literasi emosi yang meliputi pengertian literasi, pengertian emosi, perkembangan emosi, pengertian literasi emosi, dan aspek-aspek literasi emosi.

- 1.5.3 Bab III diuraikan tentang metode penelitian, meliputi desain penelitian; partisipan, tempat dan waktu penelitian; teknik pengumpulan data; instrumen penelitian; dan analisis data.
- 1.5.4 Bab IV berisi temuan dan pembahasan, di dalamnya diuraikan temuan hasil penelitian berupa hasil analisis kebutuhan instrumen penilaian diri pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar; rancangan produk instrumen penilaian diri pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar; kelayakan dan kepraktisan instrumen penilaian diri pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar; dan produk akhir instrumen penilaian diri pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar.
- 1.5.5 Bab V diuraikan tentang simpulan dan saran, meliputi simpulan hasil penelitian; dan saran berdasarkan temuan penelitian.